

Perjalanan Abadi



PERJALANAN ABADI

Antologi Puisi

Perjalanan Abadi

Antologi Puisi

Penerbit : Literada
Peyusun : Zeyla Adillati
Layouter : Faiqoh Roshwah Salsabila
Ilustrator : Maulin Niama
Cetakan : II
Ukuran buku : 14,85 cm x 21,0 cm
Tebal buku : 68 Halaman

Alamat Redaksi

Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) Lantai II
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo
Semarang, Jl. DR. Prof. Hamka KM 2 Ngaliyan
Semarang 50185
ideapress@gmail.com

KATA PENGANTAR

Menulis dalam bidang sastra bukan perihal sulit. Komunitas Sastra Literada kembali menyusun antologi puisi bertajuk "Perjalanan Abadi" pada edisi III ini. Antologi Perjalanan Abadi menciptakan tiga perjalanan krusial dan bermuara pada perjalanan terakhir, akhirat. Perjalanan pertama membawa pembaca untuk mengingat kembali bagaimana rasanya menjadi janin lalu berubah menjadi manusia.

Perjalanan kedua mengupas sedikit kisah perjalanan di dunia, fana. Manusia sebagai makhluk istimewa, dengan perbedaan pada akal, tapi moral yang tiada henti menjadi bahan perbincangan sampai akhir zaman. Ada beberapa yang tersenyum bahagia telah lahir di dunia, ada yang malah menyalahkan Tuhan karena ditakdirkan menjadi manusia. Padahal dunia tidak berpihak pada siapa dan pada apa, yang kata beberapa orang, ketika ia semakin mencari dunia maka seakan-akan akhirat akan berpaling.

Bingkai terakhir untuk memajang perjalanan panjang. Perjalanan abadi – perjalanan tutup usia. Perjalanan yang sesungguhnya. Perjalanan perhitungan amal, perjalanan menuai yang telah ditanam, perjalanan menuju keindahan.

Sehebat-hebatnya tupai melompat, pasti akan jatuh juga. Antologi Perjalanan Abadi tidak luput dari kesalahan, dan juga kekurangan, untuk itu kepada para pembaca yang budiman, kami, Komunitas Sastra Literada memohon khilaf dan maaf. Sebenarnya, antologi ini merupakan lanjutan dari antologi sebelumnya, Anak Wayang, yang mengupas bagaimana manusia sebagai Wayang dan hanya bisa dikendalikan oleh Sang Dalang.

Akhir kata, berjuta terima kasih untuk para penulis atas karya hebatnya. Tidak lupa, kepada semua pihak yang telah ikut andil atas terbitnya antologi ini, kami ucapkan banyak terima kasih. Kami berharap antologi ini dapat membangun rasa syukur kepada diri sendiri dan semakin bertambah kebajikan di setiap perbuatan.

Selamat mendamaikan hati dan pikiran.

Semarang, Juni 2020
Sastra Literada LPM IDEA

Daftar Isi

Kata pengantar	iii
Daftar Isi	iv

Alam Rahim



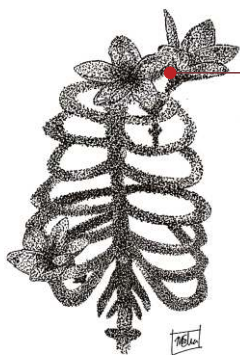
Berlalu	3
Sakit	4
Ada	5
Riang Nyanyian Malam ..	6
Kau Tak Bisa Lagi Menulis Puisi	7
Terbayang	9
Alkohol	10
Candu Api	11
Netizen	13
Yang Fana	14
Monolog 1	15
Monolog 2	16

Alam Dunia

Biarkan Aku	19
Menjelang Buka	21
Malam Ahad	22
Waktu Kehidupan	23
Lorong Waktu	25



Gerimis di Wajahmu	26
Jelaga Malam	27
Di ujung Januari	28
Bayang-bayang Keabadian	29
Kursi Tua	31
Kehidupan di Jalanan	33
Abadi berujung biadab	35
Gambar	37
Ada dan Tiada	38
Rembulan	39
Monolog 3	40
Prolog	41
Lupa Minum Kopi	42



Alam Akhirat

Kerinduan	45
Bersama Waktu	46
Singgasana Abadi	47
C	49
Daun Jati yang Rontok	50
Ribuan Sunyi	51
Tingkah Hujan	53
Membenci Itu Tua	54
Tarian Kematian	55
Menalu Senja	57
Epilog	59
Berdua	60

Alam Rahim



Berlalu

Aku sudah sadar

Dan mata mulai berbinar

Cahaya masuk lalu berpendar
Terimakasihku pada Sang Fajar

Namun kini tak berkadar

Hilang benar.

Dina Anifatul Arifana
(Kru LPM IDEA 2016)

Sakit

Aku hidup di zaman modern,
tapi di kumpulan orang-orang sakit.

Bukan sakit gara-gara terjangkit, pula

Bukan sakit sebab terbilah arit*

Penyakit mereka disebabkan

(Oleh) kekejaman bias kapitalisme yang melilit

Hey!

Dengarkan aku ingin bicara denganmu!

Bukankah kamu harus tahu di peradaban orang
sakit, memikirkan
Betapa tak sadarkah kau?

Bahwa kandungan kopi tanpa gula itu rasanya
pahit?

Kendal, 11 Mei 2019

*(pisau bergagang yang bentuknya melengkung)

Achmad Ma'arif Saefudin
(Kru LPM IDEA 2016)



Ada

Berdiri di bawah riuh hujan
biarkan tubuh dibasahi penantang
bahkan air mata mampu disamakan
menyambut
rohnya datang
pikirnya, bukan hanya soal waktu
melainkan, rohnya itu.
Seakan jemari harus ikut berlaku
menghalau segala penipu
agar tak menjadi debu
berserah untuk tetap ada.
Selamanya, tetap ada

Faiqoh Roshwah Salsabila
(Kru LPM IDEA 2018)

Riang Nyanyian Malam

Deru itu

Menggebu-gebu

Mengantar gema

Akhirnya menjadi cinta

Hingga tak terasa

Esok hari telah tiba

Lapar dan dahaga

Semoga kau bahagia

Kekasih jiwa.

08 Mei 2019

Nizar Zulfi
(Kru LPM IDEA 2016)





Kau Tak Bisa Lagi Menulis Puisi

Ketika bangun tidur
Kau tidak bisa lagi menulis puisi
Karena telah melupakan segala mimpi

Pada setiap pagi
Kau selalu memasang mata di kaki
pergi berjalan ke perkotaan
melewati lampu merah, jalanan basah
dan gedung-gedung megah

Bus tua berhenti di halte
kau duduk di samping jendela
menyaksikan hujan yang bertabur dari langit
asap mengepul dari sisa-sisa napas muda

Kemudian kau menemukan sebuah dunia
yang terkutuk derita
peluh pedagang asongan
keringat tukang becak di persimpangan
dan tawa pejabat berdasi di balik sedan

Hingga kau muak dengan segala di dunia ini
lalu bergegas pulang untuk tidur dan bermimpi
dan melupakannya pada esok hari
dan kau tidak bisa lagi menulis puisi

Malang 2019

Athok Mahfudz
(Kru LPM IDEA 2017)



Terbayang

Mungkin logika sedang mati terperosok,
Hingga menemui sosok
dalam bayang gila sendiri

Diamnya menenangkan,
Senyumnya menyenangkan
Tawanya mencairkan
Bicaranya menggelikan,
Ah kau,
Menjadi tuan dalam pikiran

Pujiasih Nur Khafidoh
(Kru LPM IDEA 2016)





Alkohol

Senyummu alkohol
Sedihku tertanggal
Saat melihatmu sampai terpingkal

Lagi lagi entah hingga kapan
Inginku simpan
Garis lengkung bibirmu sendirian
Tak juga dia dan siapa pun

Cukup aku dan senyummu kusimpan

Pujiasih Nur Khafidoh
(Kru LPM IDEA 2016)



Candu Api

Suaramu menjadi candu
terus terbayang di mimpiku,
asap rokokmu membuatku teringat,
bahwa aku
tak perlu menjerit dan
tak ada lagi malam
untuk anak yang malang.

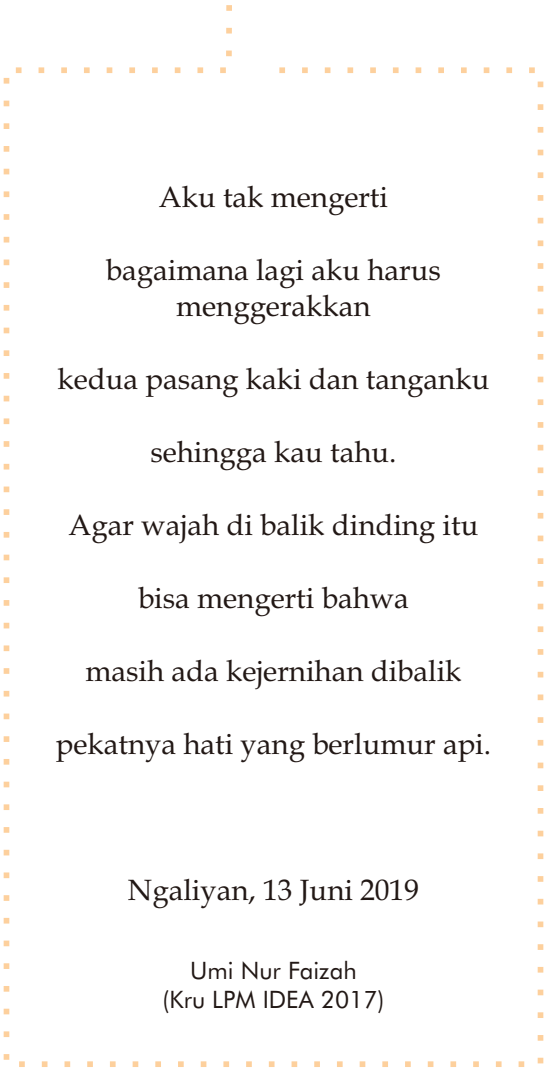
Jejakmu meninggalkan
sisa aroma anyir
di sepanjang jalan
antara ada dan tiada.

Bagi mereka, sungguh tak menyadari

ada sebuah bangunan tua

yang sedang berkobar
dengan percikan api

dan di dalamnya mengulum senyum
seorang bocah kecil.



Aku tak mengerti
bagaimana lagi aku harus
menggerakkan
kedua pasang kaki dan tanganku
sehingga kau tahu.
Agar wajah di balik dinding itu
bisa mengerti bahwa
masih ada kejernihan dibalik
pekatnya hati yang berlumur api.

Ngaliyan, 13 Juni 2019

Umi Nur Faizah
(Kru LPM IDEA 2017)



Netizen

Aliran darah membeku.
Otak berhenti berpacu.
Detak jantung tak tentu.

Identitas diunggulkan.
Hereditas dinomor satukan.
Sesama manusia jadi taruhan.

Hati sudah dibungkam.
Nurani tak bisa ungkapkan.
Kemanusiaan tak ubahnya hanya koloni.

Damai,

di mana kau sekarang berdiri?

Fika Rahmatika
(Kru LPM IDEA 2017)



Yang Fana


Gelap
hangat
bertemunya
dua sel pembentuk jiwa

Menjadi manusia
tertawa di sana
lalu berhasil mencapai dunia

“Untuk apa?”

Jawabnya,
nanti, ketika kau paham benar dunia

Faiqoh Roshwah Salsabila
(Kru LPM IDEA 2018)



Monolog 1

waktu ayah memanggilku anak
manis dan menggendongku di
tengah kesibukan
pekerjaannya, aku seperti
sedang mencipta puisi tentang
wajahnya saat
kedipan mataku adalah
jawaban,
kelak.

Zeyla Adillati
(Kru LPM IDEA 2016)

Monolog 2

:ketika ibu sedang mengandung
adik
aku menyentuh perut
besarnya
aku tertegun mendengar
adikku tertawa
kutanyakan pada ibu; sambil berbisik
ibu,
apakah adik mempunyai mainan
di dalam perut?
ibu hanya tersenyum sesekali mengusap
matanya.

Zeyla Adillati
(Kru LPM IDEA 2016)

Alam Rahim





Biarkan Aku

Hari-hariku malang

Hari-hariku suram

Hari-hariku telah pergi

Pergi menjauh dari keriuhan hari

Mengapa bisa terjadi?

161 hari lalu, aku seorang pendekar
yang kau agungkan

Kau mengajakku selamatkan dunia
yang penuh dengan kebusukkan

Dunia yang berisi banyak jilatan

Namun sekarang

Aku bak sebutir debu dari gas knalpotmu

Hilang, tiada makna

Kau berkhianat
Dengan kata dan juga senja
Senja yang kau isi dengan bualan
Dan kemudian meninggalkanku tanpa keadilan
Senjaku malang
Senjaku suram
Biarkan aku yang menjaga senja
Karna kau pasti takkan bisa

Bela Maisyarah Wahyuningrat
(Kru LPM IDEA 2016)

Menjelang Buka

Berbondong-bondong hewan berkicau, nyaring
Melabuh menuju sarangnya

Sore tiba
Seorang pemuda mengantar makanan ke arahku

Tempat orang-orang mendaras menjelang bedug ditabuh

Lalu azan maghrib berkumandang
Mereka ridha akan indahnya
Dalam pelukan, riuh, hangat, nan banar

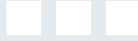
Surau tempat kemesraan di kampungku

Achmad Ma'arif Saefudin
(Kru LPM IDEA 2017)

Malam Ahad

Hangat
Bibirku hangat ketika bersentuh menyeruput kopi
Mengertak semangat tak termangu dipangkuan sepi
Beranjak menjulat mendangak pada bintang berkedip
Daun menghujat menuding ke arah gelas kopi
Oh..
Malam ahad kopiku ternyata habis.

Achmad Ma'arif Saefudin
(Kru LPM IDEA 2017)



Waktu Kehidupan

Jejak kaki mengiringi langkahku
Kerikil-kerikil kecil saling beradu
Menemani kuasa sang waktu
Yang tak akan habis sampai kapan pun

Aku berlari
Aku berjalan
?
Mencari
Dan menemukan
Kehidupan

Detik demi detik berdetak

Menit demi menit berniat

Jam demi jam terdiam

Waktu memutar jarak

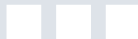
Yang di atas; di bawah

Yang di bawah; di atas

Tak ada yang abadi

Selain waktu itu sendiri

Zain al Falah
(Kru LPM IDEA 2016)



Lorong Waktu

Ku hirup udara kematian
Sejuk menyekat harapan
Kau pikir apa
Setelah maut menyapa
Setelah semuanya tiada
Bahkan cinta malah semakin meradang
Bahkan luka semakin membuta
Bahkan duka semakin merana
Kau pikir waktu bisa disemayamkan

Kau itu baru melangkah
Jangan merasa lelah
Jadilah serakah
Serakah ilmu, serakah berkah
Serakah untuk berubah

Kau pikir sudah selesai
Bahkan sedikitpun belum menuai
Lihatlah.. dengarlah..
Burung-burung menyayikan melodi
Rerumputan menari-nari
Langit tersenyum menyapa diri
Agar kau tak berhenti
Menjelajahi lautan ilahi

Ali As'ad
(Kru LPM IDEA 2016)



Gerimis di Wajahmu

Gerimis di wajahmu perlahan-lahan
mengikis aspal jalanan
depan rumahku

udara sungguh dingin
dan malam sangat lelah

Di pekarangan rumah,
pohon-pohon menggigil basah
semut berteduh di lubang tanah

kepedihan tak pernah tahu waktu
dan waktu tak selalu mengenalimu

Gerimis menjadi hujan sepanjang masa
menenggelamkan matahari dari rahim dunia
dan kau mengubur tubuhmu sendiri dengan air mata

Semarang, 2019

Athok Mahfudz
(Kru LPM IDEA 2017)



Jelaga Malam

Barangkali kita sudah lupa
Bagaimana cara memjamkan mata
Malam makin kabur
Dunia jatuh kubur

Sendok kopi mengaduk langit petang
Pekat mengalir jalan pulang
Jelaga terlihat pada suara kita
Sampai segala serangga hinggap di dada

Memang kita sudah tidak ingat lagi
Kapan angin malam akan kembali
Maka jangan buat hidup padam
Meski mata kita hampir terpejam

Athok Mahfudz
(Kru LPM IDEA 2017)

Di ujung Januari

Sudah hampir di ujung Januari
Tepatnya, di hari ke dua puluh
Di bulan Januari
Tahun ini tahun ke empat, yang terasa sangat
berbeda
Tidak ada perayaan spesial
Tidak ada kado dan balon-balon
Tidak ada manusia itu
Ia memilih menyerah di tahun ke empat

Seketika segalanya berubah
Menjadi samar
Tertutup kelabu
Air mata yang tumpah meruah
Di malam yang mulai mencekam
Luka itu kembali menganga terbuka
Saat ada pesan singkat muncul
Di akhir pesan itu ada sebuah kalimat,
"Jangan putus untuk saling mendoakan, ya,"
Aku tertawa terbahak
Yang ternyata itu hanya tipuan
Untuk menutupi

Bumiayu, 20 Januari 2019

Nabila Safitri
(Kru LPM IDEA 2017)



Bayang-bayang Keabadian

Tahu belum pasti paham

Paham sudah pasti tahu
Tahu arti hidup namun hati layu

Ibadah sebatas tuntutan dogma

Beragama tanpa mengetahui makna

Yakin hidup hanya sementara

Kewajiban dilaksanakan semena-mena

Hidup tapi iman telah mati
Kehidupan masih begitu panjang
; menanti
Perjalan abadi masih menjadi angan diri
Mempertahankan dunia lebih utama
Logika akhirat masih tertanam penuh dahaga
Perubahan masih di dalam kantong aksara
Memaknai perjalanan abadi belum tampak
Muncul dan berkembang ketika Tuhan bertindak
Nasib dikutuk layaknya cula badak

Ahmad Zamzami
(Kru LPM IDEA 2018)



Kursi Tua

Kursi

Seberapa lama kau menungguku
Sedang kau tak pernah mengatakan sesuatu kepadaku
Apakah kau sudah sedari kemarin di sisiku?
Tidak, kurasa kau sedang pergi

Kursi

Aku tak mengerti maksud kau menungguku
Maunya, aku menyinggahimu
Sedang aku malas menduduki kau
Biarkan mereka saja duduk menggantikanku

Rapuh benar rapuh

Kaulah kursi tua tak berguna
Usang dan tak bertenaga
Jangan harap kau menjadi primadona
Terbuanglah kau ke sisi saja
Bahkan sesama kursi tua pun kau menyendiri

Dasar tak tau diri!

...

Kini telah habis waktu bhaktiku
Namun, di mana sofa pengganti itu?
Ingin segera kurasakan betapa kokoh dan nyamannya
dirimu
Ah yang benar saja!
Kepunyaanku hanyalah kursi tua
Penghantar coretan malang lintang, membujur Martapura

Azka Faila Sufa Choirunnisak
(Kru LPM IDEA 2018)



Kehidupan di Jalanan

Aku bagaikan daun yang jatuh dari pohonnya

Tertiup angin kesana kemari

Tak terarah dan tak karuan.

Jalanan lapang dan sesak

Kulewati dengan langkah meringkih kesakitan

Ingin berhenti tetapi sulit untuk diam di satu tempat.

Penunjuk jalan tak berguna untuk langkah yang
kulewati

Ramai

Percuma aku merasa sepi dan sendirian

Ditemani bayangan kumelangkah

Merasa diikuti harapan yang kadang ada dan tiada

Aku hidup seperti tertiuip angin

Berhenti di mana pun sesukaku

Anastasya Erniawati
(Kru LPM IDEA 2018)





Abadi berujung biadab

Ketika bangku sekolah mulai kehilangan ruhnya,
merpati lampau yang biasanya menghantarkan kabar
penyuguh dahaga,
bertanya dan bercengkrama
kepada bangau pencari makan pagi dan pulang pada
sorenya.

“Adakah yang salah dengan cara mengahantarkan air
nirvana?

Lalu siapakah yang salah sehingga semua merasa
shalih,
menyalahkan yang tak seharusnya salah,
menyalihkan yang salah, menyalahkan yang shalih ?”

Sekian detik kemudian...
angan seekor bangau pada karibnya; merpati,
tercurahkan.
Tertanggap oleh larasan paruh dan perih si hitam tadi
dengan gema yang menghunus memecah bebatuan.

...

“Entahlah, hakimnya para hakim belum mengetokkan hukum.
Namun tancapan telunjuk jari telah terlebih dahulu mewakili.
Kini semua ingin berdiri tanpa kaki, mendengar tanpa bunyi,
kenyang tanpa perut terisi, atau juga menjadi petinggi tuhan yang maha tinggi,
sampai ranah “mati” pun dinegosiasi agar kelak kekal dan abadi....”

Mranggen, 17 April 2019

Muhammad Faisal
(Kru LPM IDEA 2018)





Gambar

--

gambar

gambar,

gambar

mimbar.

membunuh

membakar

anti kemapanan,

badai di tengah lautan.

K~

Ada dan Tiada

Semua ada karena semua ber-Ada
Semua ada karena semua di-Adakan
Aku ada karena aku menyangka ada
Kamu ada, karena kamu berguna
Tidak mungkinlah seorang kamu ada kalau tidak berguna
Sangkaku, kau berguna kalau aku punya rasa bahagia
Jika ditarik pada inti,
aku akan bahagia kalau kau ada
Ataupun sebaliknya,
Kau ada maka aku akan bahagia
Namun, keberadaanmu sendiri aku tak paham Ada-nya
Terlalu rumit kuberkata-kata
Sehingga kumelupakan bahwa,
Kau memang benar-benar ada
Tapi, dihatinya
Akhirnya aku tak bahagia
Dan kau tak Ada

Ahmad Fatkhur Rohman
(Kru LPM IDEA 2018)



Rembulan

Kepada siapa hati menyapa
Kepada siapa tetes mata menerka
Boleh kau beritahu akan itu semua?

Aku mencari hingga di ujung kumenanti

Rembulan...

Pancarmu menghanyutkan kesedihan
Saat ribuan ingatan tersungkur kaku pada satu kedipan
Serasa diri kotor penuh darah hitam yang menggenang

Rembulan...

Bantulah daku
Mencari jati diri yang telah pergi
Seakan terbang tertiuip angin menghilang
Entah bagaimana semua akan kembali

Rembulan...

Aku tau kau begitu baik dan penyayang
Aku tau kau begitu senang memancarkan ketenangan
Untuk itu, bimbinglah daku
Menjemput kembali kesucian yang telah pergi

Nur Khayati
(Kru LPM IDEA 2016)



Monolog 3

Hanya ada satu pertanyaan di dunia ini
Saat sedang berjalan
Saat sedang makan
Saat sedang melakukan

Saat satu dua tiga
Menghirup udara

Tuhan sedekat itu (?)

Zeyla Adillati
(Kru LPM IDEA 2016)



Prolog

Manusia menapak dengan lima jarinya
Burung-burung dengan sayapnya
Hanya tumbuhan; jiwa di batas angan
Lalu Tuhan; tiada cakupan
selain lahir
sebagai sahaya
tanpa cahaya.

Zeyla Adillati
(Kru LPM IDEA 2016)





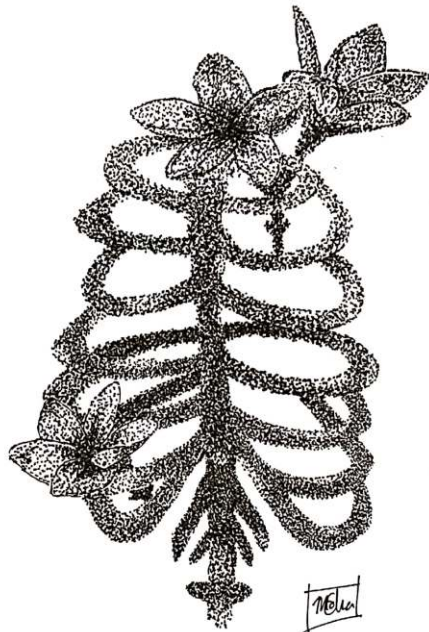
Lupa Minum Kopi

Setiap malam setiap habis kejar tayang
Jam-jam mulai berdentang nyaris tak terdengar
Menandakan sepasang sandal juragan; hidup
Di terik sinar bulan ia jumpa kawan
Sepertinya air galon di rumah sudah habis
Dan air kran hanya tinggal setetes dua tetes

Jadilah ia ngemil serbuk kopi
Tanpa gula dan gaji.

Zeyla Adillati
(Kru LPM IDEA 2016)

Alam Akhirat



Kerinduan

Hidupku kini mulai
menjadi sepi bertepi
Hatiku mungkin tiada peduli
yang telah retak bertubi-tubi

Tubuhku kelam kelabu
tertutup pintu semakin pilu
Lalu
Merindukanmu seperti batu
tanpa nasib yang menggebu

Sikapmu membuatku semakin tampak
cela ingin menggertak
Perhatianmu menjadikan aku tergelak
bahwa waktu selalu membuat kita terbahak

Hatiku terpendam di kening nisan
terkunci oleh kemalangan
Bayanganmu di kemudian hari adalah kerinduan
termenung redam menuju jalan kenangan

Mengunjungimu di setiap malam:

Pada mimpiku dalam remang cahaya alam:

Untuk menitipkan doa: agar rinduku tak terpendam.

Kiki Anggraini
(Kru LPM IDEA 2017)

Bersama Waktu

Kuputuskan berjalan pulang

Sejak prahara datang tuk jemput sang Tuan

Aku merasakan kembali
Aku menemukan jalan kebenaran

Mengikuti jejak langkah dari sang Pencipta surga

Tapi aku tersungkur kaku

Di antara jutaan syair lagumu

Aku Tak bisa berkata

Diam aku memandang

Lirih kulantunkan doa

Semoga akhir tak lagi menyapa

Dina Anifatul Arifana
(Kru LPM IDEA 2016)

Singgasana Abadi

Senja kala itu
Menawarkan jingga
Begitu memeson

Mengajakku tersenyum manja
Lalu berbicara

Namun seketika
Luka menutup segala canda dan tawa

Di luar riuh memanjatkan doa
Sementara menengadah tangannya

Diri tetap terkungkung dalam pedih dan nestapa

Sore kala itu tak lagi indah

Gelap
Gelap
Hanya gelap

Ku-berlari berlindung, ia tak mampu

Ku-mencari tempat yang kokoh, ia pasrah

Ku-menangis tanpa henti, ia entah

Ku-tertegun menatap diri, ia tak bergerak sama sekali

Aku berteriak dalam hati

"Engkau Tuhan pemilik keabadian,
apakah kefanaan ini telah berakhir untuknya?"

Gerak tidak lagi kuasa

Keabadian dengan cepat membawanya

Dalam gema suara, sepi mendera

Astaga, inikah jalan semua nyawa?

Seolah berhenti sejenak oleh detik waktu

Ah tidak, sudah cukup

Ini alurnya

Kisah yang mempunyai ujung

Pergi atau ditinggal pergi

Kembali ke singgasana abadi

Devia Rahma Hamimatul Fadila
(Kru LPM IDEA 2018)

C

Sejak saat itu cahaya tak terasa terang lagi
Tepatnya saat hari di mana kamu memilih pergi
Semua terasa menyesakkan
Potongan hatiku pergi

Kau bilang, aku akan menemukannya lagi
Kelak, bersama potongan hati yang tepat
Tapi bagaimana bisa?
Jika potongan terakhirku hanya padamu

Aku berharap tidak ada orang yang pantas
Untuk bersamamu
Orang yang akan bersamamu,
akan bertepuk sebelah tangan
Jika telah mendapatkanmu

Entah, jika mencintaimu adalah
harus mampu melihatmu bersamanya
maka maaf, aku tak mampu lagi

Semarang, 27 Desember 2018

Nabila Safitri
(Kru LPM IDEA 2017)

Daun Jati yang Rontok

daun-daun jati yang rontok
dari pohonnya
mengaduh-aduh sakit
terkapar di pekarangan samping rumahmu
tambah lagi sinar matahari kering
memanggang tulang-tulang
jadi retak
tak karuan

daun-daun jati yang rontok
dari pohonnya
tak pernah berhenti mengutuk angin
musuh abadi dari segala zaman
yang telah membisikkan siul
agar terbaring di tanah
untuk dibakar matahari
hangus berhambur jauh lari

Aihok Mahfudz
(Kru LPM IDEA 2017)

Ribuan Sunyi

Seekor burung kecil terjebak di dalam sangkar
Sayap-sayapnya telah patah
Tak bisa hinggap di pagar

Bunga-bunga kamboja terbakar sinar matahari
Mengering dan gugur diterpa angin pagi

Hidup sangatlah kelam
Aku menyaksikan:
Pohon-pohon tumbang di hutan
Ikan-ikan mengambang di lautan
Dan bintang-bintang di langit menggelepar berguguran

Pada suatu malam
Ada malaikat berbaju putih mengetuk pintu rumahku
Pintu kubuka
Dan ia menjelma menjadi angin berembus merasuki jiwaku

Dunia pergi makin jauh
Tuhan datang kian dekat

Aku meraba napasku yang lepas
Terbang melayang-layang di udara bebas

Aku terbaring di atas ranjang
Hanya berselimut keheningan

Segerombolan pengamen di jalan memetik gitar
Dan menyanyikan lagu kematian
Orang-orang di sekelilingku melambaikan tangan
Dan berkata, "Selamat jalan"

Aku menangis merintih di malam sunyi
Sementara anak-anak kecil tertawa esok hari

Kesedihan adalah lilin yang redup karena embusan angin
Waktu berhenti
Matahari tak mampu menyinari dunia lagi

Langit meneteskan darah
Menjadi lautan yang menenggelamkan bumi
Aku terapung-apung sendiri
Tanpa ada yang menemani
Selain ribuan sunyi

Athok Mahfudz
(Kru LPM IDEA 2017)

Tingkah Hujan

Hujan bersungut-sungut menciptakan kegaduhan
Dengan langkah samar-samar
ia mendatangi rumah para penjaga malam
lalu mengantarkan sebuah pesanan:
irama musik paling merdu
untuk mengiringi akhir kehidupan
Sedangkan air terus berbisik
dan kita pun tergenang dalam bisu

Athok Mahfudz
(Kru LPM IDEA 2017)

Membenci Itu Tua

Keriput itu penuh semangat

Pantang mundur

Gagah perkasa

Bagaikan dewa surga

Wahai manusia

Wahai pemuja agama

Hendaklah tua

Surga neraka menyapa

Jangan menjadi benalu pemuda

Segeralah menghadap-Nya

Semoga kau bergembira ria.

11 Mei 2019

Nizar Zulfi
(Kru LPM IDEA 2016)

Tarian Kematian

Angin dini hari mulai menikam.

Di antara kerumunan kepala yang tegap,
kepulan asap kian pekat.

Tangan kanan menggenggam otak,
tangan kiri bersama belati

sedang mata,
kelam tak bersinar

Semakin sunyi,
guratan napas kian tertahan.

Nyanyian persembahan dimulai.

Tubuh itu,
kian gesit mengadu lonceng.

Sedang berlangsung
Sebuah pertunjukan

Siapa yang akan menghentikan?

...

Sepertinya tak seorang pun.

Tidak juga pemilik pena ajaib.
Atau penabuh gong.

Semakin dingin,
tarian kian melayang,
bebas, tak berarah.

Siapa yang akan menghentikan?

Kaki-kaki sudah beradu.

Tangan-tangan lepas dari tubuh.

Ketelanjangan bukan lagi menjadi telanjang.

Siapa yang mampu?

Ainun Nafisah
(Kru LPM IDEA 2016)

Menalu Senja

Ku kira pagi masih buta, Kenang
Seperti alunan talu lesung Marsinah di bawah sorot
palang Sekilas kulihat wajah ibu berkelebat
Aroma tengkleng dan periuk gosong menyulut pangkal
hidung "Mak, gosong mak!"
Ternyata ibu tak ada di dapur

Marsinah pun sudah berhenti menalu lesungnya
Palangnya roboh
Kenang, mengapa daun itu mulai meranggas?
Ini jam berapa kumenolak ajakanmu bangun, Kenang
Kau bilang batik lurik pesanan penduduk langit harus
selesai dalam sekali tegukan air lilin
Ternyata masih serupa gulungan belacu

Cantingku tak setitik menodai mori, Kenang
Dengan bunga kebaikan, atau kewajiban subuh yang
wajib kutunaikan

Penduduk langit meminta batiknya, Kenang
Aku belum siap
Tiba dia menyeretku begitu saja dengan marah
Melemparku ke dasar lesung Marsinah yang kesetanan
menalu senja
Aku dikuliti Marsinah serupa Izrail

Adha Nafi'atur Rofiah
(Kru LPM IDEA 2018)

Epilog

Sekarang mulai berhitung dari angka
Angka
angka ganjil
: kata pak pos
: kata bu kos
agar ingat Tuhan
hingga kematian bukan sebuah 'PR' mingguan.

Zeyla Adillati
(Kru LPM IDEA 2016)

Berdua

Suara angin
yaitu cium rinduku
tiada mampu tercipta
karena kayu dan abu

Suara angin
yaitu peluk doamu
dalam batas kata dan rupa
hingga menjelma karunia

Suara angin
yaitu peluh cinta kita
kemudian luruh menggema
di sore hari sampai tua.

Zeyla Adillati
(Kru LPM IDEA 2016)

